

DINAMIKA POLITIK TIMUR TENGAH: PENGARUH PERANG ENAM HARI TERHADAP GEOPOLITIK ASIA BARAT DAYA (1967)

Najamuddin^{1*)} Fitra Dwi Purnamasari²,

Universitas Negeri Makassar

najamuddinfis@unm.ac.id, fitradwipurnamasarifitra@gmail.com.

Abstrak

Perang Enam Hari, juga disebut sebagai Perang Arab-Israel tahun 1967, adalah konflik bersenjata antara Israel dan menyatukan empat negara Arab: Yordania, Mesir, Irak, dan Suriah. Kemenangan cepat Israel dalam konflik ini tidak hanya memperluas wilayahnya, tetapi juga menimbulkan ketegangan yang mendalam antara Israel dan negara-negara Arab, serta memperburuk situasi bagi rakyat Palestina yang terpaksa menghadapi kenyataan baru pasca-perang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari Perang Enam Hari tahun 1967 terhadap dinamika politik dan perubahan geopolitik di kawasan Asia Barat Daya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni pengumpulan sumber data melalui studi literatur untuk pencarian makna, pengertian, dan deskripsi tentang suatu fenomena. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari Perang Enam Hari tahun 1967 terhadap dinamika politik dan perubahan geopolitik di kawasan Asia Barat Daya adalah perubahan geopolitik dimana Israel berhasil merebut sejumlah wilayah strategis dari negara-negara Arab yang terlibat, termasuk Jalur Gaza dan Semenanjung Sinai dari Mesir, Tepi Barat beserta Yerusalem Timur dari Yordania, serta Dataran Tinggi Golan dari Suriah, pengaruh pada politik regional, meningkatnya keterlibatan kekuatan global, perubahan strategi diplomasi dan militer dimana negara-negara Arab, terutama Mesir, mulai lebih memprioritaskan upaya diplomatik untuk mengembalikan wilayah yang hilang.

Kata Kunci: Perang Enam Hari 1967; Geopolitik Asia Barat Daya; Politik Timur Tengah; Arab; Palestina.

Abstract

The Six-Day War, also known as the Arab-Israeli War of 1967, was an armed conflict between Israel and a coalition of four Arab countries: Jordan, Egypt, Iraq, and Syria. Israel's swift victory in this conflict not only expanded its territory but also created deep tensions between Israel and the Arab countries, and worsened the situation for the Palestinian people who were forced to face the new post-war reality. The objective of this research is to analyze the impact of the Six-Day War in 1967 on political dynamics and geopolitical changes in the Southwest Asia region. The research method used is qualitative, specifically the collection of data sources through literature study to seek meaning, understanding, and description of a phenomenon. The results of this study indicate that the impact of the Six-Day War in 1967 on the political dynamics and geopolitical changes in the Southwest Asia region includes geopolitical changes where Israel successfully captured several strategic territories from the involved Arab countries, including the Gaza Strip and the Sinai Peninsula from Egypt, the West Bank along with East Jerusalem from Jordan, and the Golan Heights from Syria, the influence on regional politics, the increased involvement of global powers, and changes in diplomatic and military strategies where Arab countries, especially Egypt, began to prioritize diplomatic efforts to regain lost territories.

Keyword: Six Day War 1967; Southwest Asian Geopolitics; Middle East Politics; Arab; Palestine.

PENDAHULUAN

Timur Tengah adalah istilah yang merujuk pada wilayah yang mencakup Afrika Utara dan Asia Barat, kawasan yang dikenal karena posisinya yang strategis serta kekayaan sumber daya alam, terutama minyak bumi. Letak geografis dan sumber daya yang melimpah menjadikan Timur Tengah sebagai pusat perhatian dunia, sering kali menyebabkan terjadinya berbagai konflik bersenjata sepanjang sejarah. Diantara banyak konflik yang terjadi, salah satu yang paling terkenal meskipun singkat adalah Perang Enam Hari atau Perang Arab-Israel pada tahun 1967. Perang ini menjadi contoh bagaimana konflik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah bangsa Israel (Ab Aziz, 2020).

Perang Enam Hari pada 1967, sebagai salah satu konflik terkenal, memperlihatkan bagaimana sengketa wilayah dan identitas di Timur Tengah kerap bereskalasi menjadi perang terbuka. Dampaknya tidak hanya memperdalam jurang permusuhan antara Israel dan negara-negara Arab, tetapi juga mempertegas posisi Israel sebagai kekuatan utama yang, sejak saat itu, selalu dihadapkan pada tantangan dalam mencapai stabilitas regional. Sejarah konflik yang berakar dalam ini memperumit setiap upaya perdamaian, menjadikan Timur Tengah sebagai kawasan dengan konflik yang tampaknya sulit berakhir.

Israel, negara dengan mayoritas penduduk Yahudi, berpegang teguh pada ideologi Zionisme yang menjadi landasan kekuatan politik dan sosial mereka. Zionisme mendasarkan diri pada solidaritas rasial dan keagamaan, yang lebih menekankan persatuan identitas dibandingkan kesatuan teritorial atau geografis (Derajat, 2022).

Zionisme sebagai ideologi utama Israel, yang menekankan solidaritas berbasis identitas rasial dan keagamaan Yahudi, memberikan landasan kuat bagi kekuatan politik dan sosial Israel, namun juga berdampak kompleks pada hubungan regional dan internasional. Dengan fokus pada persatuan identitas di atas kesatuan teritorial, Zionisme memperkuat solidaritas global Yahudi, yang mengokohkan dukungan diaspora dan memperkuat posisi Israel di dunia. Namun, pendekatan ini sering menimbulkan ketegangan dengan bangsa Palestina dan negara-negara tetangga yang merasa terancam oleh ekspansi dan klaim wilayah yang dianggap sebagai bagian dari "tanah yang dijanjikan." Hal ini memperdalam konflik yang didasari pada klaim historis dan identitas yang berbeda, sehingga upaya rekonsiliasi di kawasan tersebut menghadapi tantangan besar. Akibatnya, dampak Zionisme terlihat tidak hanya dalam kekuatan internal Israel, tetapi juga dalam pola hubungan internasionalnya yang rumit dan berisiko tinggi terhadap ketidakstabilan.

Sebagai bangsa yang hidup dalam diaspora (migrasi, pengembaraan, dan pengasingan), mereka mengalami perasaan cemas dan khawatir yang memicu keraguan tentang kesenjangan yang besar antara cita-cita, ideologi, dan realitas yang mereka hadapi. Akibatnya, mereka berhadapan dengan orang-orang Palestina dan negara-negara Arab pada umumnya. Mereka juga bermigrasi ke Palestina, mengklaim wilayah itu sebagai "tanah yang dijanjikan" yang harus mereka taklukkan dan jadikan milik mereka (Isa et al., 2020).

Pengalaman diaspora yang panjang membuat bangsa Yahudi merasakan kecemasan terhadap identitas dan keamanan mereka, memicu kesenjangan antara cita-cita Zionisme dan kenyataan politik. Ini mendorong migrasi ke Palestina, yang mereka klaim sebagai "tanah yang dijanjikan," tetapi klaim ini menciptakan ketegangan dengan bangsa Palestina dan negara-negara Arab. Konfrontasi yang timbul memperkuat identitas nasional Israel sebagai tempat

perlindungan Yahudi, tetapi juga menghasilkan kebijakan pertahanan yang agresif, yang memperumit upaya perdamaian di Timur Tengah dan menciptakan konflik berkepanjangan.

Perang Enam Hari, atau dikenal juga sebagai Perang Arab-Israel tahun 1967, merupakan konflik bersenjata yang melibatkan Israel dan koalisi empat negara Arab: Mesir, Yordania, Suriah, dan Irak. Dalam perang ini, Israel menerima bantuan aktif dari beberapa negara Arab lainnya, termasuk Kuwait, Arab Saudi, Aljazair, dan Sudan. Selain aktor-aktor tersebut, dua kekuatan besar, Amerika Serikat dan Uni Soviet, juga memainkan peran penting, baik melalui dukungan terhadap masing-masing pihak maupun sebagai salah satu faktor yang memicu terjadinya konflik tersebut (Awan, 2010).

Perang ini berlangsung dengan sangat cepat, kurang dari enam hari, tepatnya selama 132 jam 30 menit, meskipun di beberapa wilayah seperti Suriah, pertempuran terus terjadi selama enam hari penuh. Konflik ini dimulai pada tanggal 5 Juni 1967, ketika Israel melancarkan serangan mendadak terhadap pangkalan udara Mesir. Serangan ini dipicu oleh ketakutan Israel akan kemungkinan invasi dari Mesir, yang sebelumnya telah mengerahkan 1.000 tank dan 100.000 pasukan di perbatasan serta mengajak negara-negara Arab lainnya untuk bersatu melawan Israel (Wirajaya, 2020).

Dalam konteks yang lebih luas, Perang Enam Hari menjadi titik balik yang krusial dalam sejarah Timur Tengah, dengan dampak jangka panjang yang terus terasa hingga saat ini. Kemenangan cepat Israel dalam konflik ini tidak hanya memperluas wilayahnya, tetapi juga menimbulkan ketegangan yang mendalam antara Israel dan negara-negara Arab, serta memperburuk situasi bagi rakyat Palestina yang terpaksa menghadapi kenyataan baru pasca-perang. Perang ini tidak hanya mencerminkan dinamika militer, tetapi juga menyoroti persaingan geopolitik yang melibatkan kekuatan global, menjadikannya salah satu konflik yang paling penting dalam sejarah kontemporer (Diana, 2023).

Perang Enam Hari merupakan peristiwa penting yang mengubah peta politik dan kekuasaan di Timur Tengah. Konflik ini berdampak luas pada perubahan perbatasan, peningkatan ketegangan Israel-Arab, serta memengaruhi dinamika hubungan internasional di kawasan Asia Barat Daya hingga saat ini. Dengan menganalisis dampaknya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang akar konflik yang masih berlangsung dan relevansinya terhadap geopolitik modern, sekaligus menawarkan wawasan penting bagi studi hubungan internasional dan penyelesaian konflik.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana Perang Enam Hari memengaruhi stabilitas dan keseimbangan politik di kawasan tersebut. Perang Enam Hari tahun 1967 merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Timur Tengah, yang tidak hanya mengubah batas-batas wilayah tetapi juga mempengaruhi hubungan internasional, konflik berkepanjangan, dan dinamika kekuasaan di Asia Barat Daya. Dampak dari perang tersebut, seperti peningkatan ketegangan Israel dengan negara-negara tetangganya serta pergeseran aliansi politik di tingkat global, terus memengaruhi perkembangan geopolitik kawasan hingga hari ini.

Penelitian ini berbeda dari penelitian lain karena fokus utamanya adalah menganalisis dampak jangka panjang Perang Enam Hari terhadap perubahan geopolitik di Asia Barat Daya, sementara banyak penelitian lain hanya membahas aspek tertentu dari konflik atau periode waktu yang lebih singkat. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif historis, sosial, dan politik untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana perang tersebut

membentuk hubungan internasional dan konflik di kawasan, berbeda dari penelitian lain yang hanya berfokus pada aspek militer atau kebijakan luar negeri. Dengan mengaitkan peristiwa sejarah dengan situasi geopolitik kontemporer, penelitian ini juga mengisi kekurangan dalam literatur yang ada dan menawarkan wawasan yang lebih holistik untuk memahami konflik yang sedang berlangsung serta merumuskan strategi penyelesaian yang lebih efektif.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Dinamika

Dinamika adalah proses perubahan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang mencakup perubahan sikap, pola pikir, dan tingkah laku. Dinamika ini cenderung menyebabkan perubahan nilai dalam tatanan kehidupan masyarakat, yang pada gilirannya menghasilkan tatanan baru. Dinamika ini adalah konsekuensi yang harus terjadi dalam suatu kelompok masyarakat, atau bahkan pada setiap individu (Sari, 2019).

Perubahan dapat mencakup banyak hal, termasuk perubahan yang terjadi pada fisik karena proses alami dan perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia karena dinamikanya sendiri. Proses perubahan ini sering kali dipicu oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, interaksi sosial, atau perubahan lingkungan politik dan ekonomi. Sebagai hasilnya, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga mengalami pergeseran. Perubahan nilai ini dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti norma sosial, agama, dan kebijakan publik. Dalam jangka panjang, dinamika ini tidak hanya menyebabkan perubahan dalam individu, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang baru.

2. Pengertian Politik

Politik adalah Menggabungkan kekuatan; mengawasi dan mengontrol kekuatan; dan menggunakan kekuatan untuk mencapai tujuan kekuasaan dalam negara dan lembaga lainnya (Asad, 1954). Pernyataan ini menunjukkan bahwa politik bukan hanya sekadar perebutan kekuasaan, tetapi juga mencakup aspek pengelolaan kekuatan yang ada. Dengan kata lain, politik adalah bagaimana kekuatan dikumpulkan, dimanipulasi, dan diarahkan untuk menciptakan kontrol dan mencapai tujuan tertentu.

Dalam praktiknya, penggabungan kekuatan dalam politik dapat dilakukan melalui aliansi, koalisi, atau kolaborasi antarindividu atau kelompok. Hal ini terjadi, misalnya, ketika partai politik membangun koalisi untuk mengamankan dukungan yang cukup agar dapat memenangkan pemilu atau mengesahkan kebijakan di parlemen. Penggabungan ini merupakan salah satu cara strategis untuk memperkuat posisi dan memaksimalkan sumber daya.

Pengawasan dan pengendalian kekuatan mencerminkan peran politik dalam memastikan bahwa kekuatan yang telah dikumpulkan tersebut tidak menyimpang dari tujuannya dan dapat digunakan secara efektif. Dalam konteks negara, pengawasan ini bisa berarti kontrol terhadap angkatan bersenjata, aparat penegak hukum, atau lembaga-lembaga pemerintahan lainnya yang memiliki kekuatan eksekutif. Di lembaga lain, seperti organisasi non-pemerintah atau korporasi, pengawasan ini bisa diwujudkan melalui kepemimpinan yang

efektif, kebijakan organisasi, serta sistem pengawasan internal untuk mencegah penyalahgunaan wewenang.

3. Pengertian Perang

Menurut Djatikoesoemo (1956:1), perang secara umum dapat dipahami sebagai suatu situasi yang sah menurut hukum internasional, yang memungkinkan dua pihak atau lebih yang memiliki kedudukan setara untuk terlibat dalam konflik bersenjata.

Dalam hal ini, perang bukan hanya sekadar konflik fisik, tetapi juga sebuah situasi yang didasarkan pada legitimasi hukum, yang memberikan ruang bagi pihak-pihak yang terlibat untuk mempertahankan atau memperjuangkan kepentingannya, dengan syarat adanya pengakuan internasional terhadap status dan hak-hak masing-masing kelompok tersebut. Dengan demikian, perang memiliki dimensi hukum yang mengatur bagaimana pihak-pihak yang berseteru harus bertindak, serta batasan-batasan yang mengatur penggunaan kekuatan dalam menyelesaikan sengketa antar negara atau kelompok.

4. Pengertian Geopolitik

Geopolitik merujuk pada penggunaan kekuatan dan kekuasaan yang didasarkan pada pemahaman tentang konsep perang dan perdamaian, yang disesuaikan dengan kondisi dan dinamika geografis Indonesia (Adibowo, 2010).

Konsep ini menyiratkan bahwa kebijakan dan strategi politik negara sangat dipengaruhi oleh posisi geografisnya, sumber daya alam, serta faktor eksternal seperti hubungan dengan negara tetangga dan kekuatan global. Dalam geopolitik, negara tidak hanya mempertimbangkan aspek militer, tetapi juga elemen-elemen seperti diplomasi, ekonomi, dan pengaruh budaya, yang semuanya saling terkait dalam upaya mencapai tujuan politik dan menjaga stabilitas nasional.

Pada dasarnya, geopolitik adalah tentang bagaimana kekuatan, baik dalam bentuk militer, ekonomi, maupun diplomatik, digunakan untuk mencapai tujuan negara, baik dalam situasi perang maupun perdamaian. Dalam setiap konteks, baik itu negara besar maupun kecil, kebijakan geopolitik harus mampu menyeimbangkan kepentingan domestik dengan dinamika global yang terus berubah, serta mempertimbangkan potensi perubahan dalam peta politik internasional yang dapat memengaruhi posisi negara tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, yang berfokus pada pencarian makna, pengertian, dan deskripsi mendalam mengenai fenomena. Aspek yang diteliti meliputi konsep, karakteristik, gejala, simbol, serta penerapan metode multimetode untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif. Metode ini sangat sesuai untuk memahami kompleksitas dinamika politik di Timur Tengah, khususnya pengaruh Perang Enam Hari 1967 terhadap geopolitik Asia Barat Daya.

Penelitian dilakukan dengan sifat deskriptif yang diartikan sebagai metode penelitian dengan cara menggambarkan subjek dan objek penelitian serta fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya, seperti karya ilmiah, buku, artikel, dan publikasi daring yang relevan dengan topik. Dalam metode ini, peneliti berperan penting dalam mengumpulkan semua informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber yang tersedia (Sugiyono, 2016).

PEMBAHASAN

Perang Arab-Israel tahun 1967 adalah konflik antara Israel dan konflik empat negara Arab: Yordania, Mesir, Irak, dan Suriah. Sudan, Kuwait, Aljazair, dan Arab Saudi juga mendukung perang ini. Perang ini juga mendapat dukungan aktif dari negara-negara Arab lainnya, termasuk Kuwait, Sudan, Arab Saudi dan Aljazair. Berbagai konflik sebelumnya, seperti Perang Arab-Israel pada tahun 1948 dan 1956, insiden Samu antara Yordania dan Israel, dan penutupan Selat Tiran, adalah penyebab perang ini. (Awan, 2010).

Dampak Perang Enam Hari tahun 1967 sangat signifikan bagi dinamika Timur Tengah, mengukuhkan Israel sebagai kekuatan dominan setelah berhasil menguasai Semenanjung Sinai, Tepi Barat, Jalur Gaza, dan Dataran Tinggi Golan. Kemenangan ini memperdalam ketegangan antara Israel dan negara-negara Arab, memicu kebangkitan nasionalisme Arab dan menciptakan ketidakpuasan yang berujung pada konflik-konflik berikutnya. Selain itu, perang ini menarik perhatian kekuatan global terhadap konflik Arab-Israel, mengubah cara pandang internasional, dan memperumit upaya perdamaian serta stabilitas di kawasan yang terus berlanjut hingga kini.

Sesuai namanya, Perang ini berlangsung dengan sangat cepat, kurang dari enam hari, tepatnya 132 jam 30 menit. Namun, pertempuran berlangsung selama enam hari penuh di beberapa tempat, seperti Suriah. Konflik ini terjadi pada tanggal 5 Juni 1967, ketika Israel menyerang pangkalan udara Mesir dengan cepat. Ketakutan Israel akan invasi yang mungkin datang dari Mesir yang sebelumnya telah mengerahkan 100.000 pasukan dan 1.000 tank di perbatasan serta mengajak negara-negara Arab lainnya untuk bersatu melawan Israel menyebabkan serangan ini. (Wirajaya, 2020).

Perang Enam Hari yang berlangsung selama 132 jam, sangat mendalam bagi peta politik Timur Tengah. Dimulai pada 5 Juni 1967 dengan serangan mendadak Israel terhadap pangkalan udara Mesir, perang ini menunjukkan efektivitas strategi militer Israel dan memberikan keunggulan awal yang menentukan. Kemenangan cepat Israel tidak hanya mengakibatkan kehancuran angkatan udara Mesir, tetapi juga memperkuat posisinya di kawasan dengan memperluas wilayahnya secara signifikan. Selain itu, perang ini menimbulkan ketidakstabilan lebih lanjut dan menambah rasa ketidakpuasan di negara-negara Arab, yang merasa terancam oleh dominasi Israel, sehingga menciptakan ketegangan yang berkepanjangan dan konflik yang terus berlanjut di Timur Tengah.

Perang Enam Hari berakhir dengan kemenangan Israel, yang ditandai dengan penandatanganan perjanjian gencatan senjata pada tanggal 11 Juni. Salah satu hasil paling signifikan Bagi Israel, hasil utama perang tersebut adalah perolehan Jalur Gaza, Tepi Barat, Dataran Tinggi Golan, Yerusalem Timur, dan Semenanjung Sinai. Kemenangan ini didukung

oleh dua faktor utama yaitu kelincahan strategi militer Israel dan peran aktif agen Mossad. Kemenangan Israel dalam Perang Enam Hari semakin memperkuat pendudukan dan kolonisasi mereka atas wilayah Palestina. Mimpi untuk mewujudkan Eretz Israel kini tampak semakin dekat. Setelah konflik tersebut, sekitar setengah juta warga sipil Arab melarikan diri atau diusir secara paksa dari wilayah yang ditaklukkan melalui operasi pembersihan. Selain itu, perang ini juga menyebabkan 330 ribu warga Palestina terusir dari rumah mereka, meredupkan kepemimpinan Gamal Abdul Nasser, dan mengurangi kepercayaan masyarakat Arab di wilayah tersebut (Muhsin Muhammad Shaleh, 2002).

1. Perubahan Geopolitik

Perang Enam Hari tahun 1967 membawa perubahan besar dalam batas wilayah Israel, di mana negara ini berhasil merebut sejumlah wilayah strategis dari negara-negara Arab yang terlibat, termasuk Dataran Tinggi Golan dari Suriah, Tepi Barat dan Yerusalem Timur dari Yordania, dan Jalur Gaza dan Semenanjung Sinai dari Mesir. Akibatnya, Israel berkembang secara signifikan dengan lebih dari 60 km ke timur, 300 km ke selatan, dan 20 km ke utara.. Setelah perjanjian gencatan senjata pada 11 Juni 1967, Israel resmi menguasai wilayah-wilayah ini, yang meningkatkan luasnya hingga tiga kali lipat dan membawa sekitar satu juta orang Arab di bawah kontrolnya, dengan banyak dari mereka menjadi pengungsi (Ikbal, 2010).

Setelah perjanjian gencatan senjata pada 11 Juni 1967, penguasaan Israel atas wilayah yang direbut memperburuk ketegangan dengan bangsa Arab dan meningkatkan luas negara tersebut hingga tiga kali lipat. Sekitar satu juta orang Arab kini berada di bawah kontrol Israel, banyak di antaranya menjadi pengungsi, yang menambah tantangan dalam integrasi dan hak asasi manusia. Penguatan militer dan kebijakan keamanan Israel meningkat sebagai respons terhadap potensi ancaman dari negara tetangga. Sementara itu, negara-negara Arab merasa terhina dan terdesak, mempercepat nasionalisme Arab dan gerakan untuk membebaskan wilayah yang hilang. Secara keseluruhan, dampak Perang Enam Hari menciptakan siklus konflik baru yang terus berlanjut dan menghambat upaya perdamaian di kawasan yang kompleks ini.

Dampak politik Perang Enam Hari 1967 sangat signifikan, menunjukkan kemampuan dan determinasi militer Israel dalam mengubah keseimbangan kekuatan di kawasan. Mesir dan Suriah mulai menganalisis berbagai kemungkinan taktis, namun gagal mempertimbangkan aspek strategis dari keputusan Israel untuk menyerang. Komunikasi Israel kepada negara-negara Arab melalui Amerika Serikat tidak menyertakan informasi bahwa Israel menginginkan bantuan dalam menyampaikan pesan tersebut. Beberapa ahli sejarah berargumen bahwa Mesir dan Suriah tidak menerima tawaran tersebut, yang berkontribusi pada agresi mereka pada 1973 untuk merebut kembali wilayah yang hilang (Shlaim, 2001).

2. Pengaruh pada Politik Regional

Kekalahan negara-negara Arab dalam perang ini membuat banyak warga Palestina merasa dikhianati oleh para pemimpin Arab mereka. Akibatnya, kesadaran nasional di kalangan rakyat Palestina semakin meningkat, dengan semakin banyak yang berupaya memperjuangkan hak-hak mereka secara mandiri. Perang ini juga menjadi titik penting bagi

penguatan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) sebagai perwakilan utama perjuangan Palestina. Di bawah kepemimpinan Yasser Arafat, PLO mulai mendapatkan dukungan internasional dan menjadi simbol perjuangan untuk kebebasan dan hak-hak rakyat Palestina. Organisasi ini menggabungkan perlawanan bersenjata dan diplomasi dalam upayanya mencapai tujuan politik. Kekalahan Arab juga mendorong munculnya berbagai kelompok gerilya di Palestina, seperti Fatah, yang menekankan perjuangan bersenjata melawan Israel, menandai pergeseran dari pendekatan diplomatik menuju strategi militer dalam perjuangan mereka (Saidin dkk., 2016).

Kekalahan negara-negara Arab dalam Perang Enam Hari pada tahun 1967 berdampak besar pada politik regional, terutama bagi rakyat Palestina. Banyak warga Palestina merasa dikhianati oleh para pemimpin Arab, yang mendorong peningkatan kesadaran nasional dan keinginan untuk memperjuangkan hak-hak mereka secara mandiri. Dalam konteks ini, Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) dibawah kepemimpinan Yasser Arafat muncul sebagai perwakilan utama perjuangan Palestina. PLO mulai mendapatkan dukungan internasional dan menjadi simbol perjuangan untuk kebebasan.

Kekalahan Arab juga memicu munculnya kelompok gerilya seperti Fatah, yang menekankan perjuangan bersenjata melawan Israel, menandai pergeseran dari pendekatan diplomatik menuju strategi militer. Arafat berusaha menyatukan berbagai organisasi perlawanan dan menarik perhatian dunia terhadap masalah Palestina, menjadikan PLO sebagai institusi yang menangani pendidikan dan layanan sosial bagi rakyat Palestina. Meskipun hubungan dengan negara-negara Arab tetap rumit, Perang Enam Hari memperkuat identitas nasional Palestina dan meningkatkan dukungan internasional untuk perjuangan mereka.

3. Meningkatnya Keterlibatan Kekuatan Global

a. Amerika Serikat dan Israel

Perang Enam Hari yang berlangsung dari 5 hingga 10 Juni 1967 melibatkan Israel dan negara-negara Arab, termasuk Mesir, Yordania, dan Suriah, dan berdampak besar pada keterlibatan Amerika Serikat dan Israel. Sebelum perang, AS memberikan dukungan militer signifikan kepada Israel, termasuk pengiriman senjata. Selama konflik, AS mengerahkan kapal induk USS Enterprise sebagai dukungan langsung, menegaskan komitmennya terhadap Israel. Kemenangan cepat Israel, yang menguasai wilayah strategis seperti Jalur Gaza dan Tepi Barat, mengubah peta politik Timur Tengah dan mempererat hubungan bilateral antara AS dan Israel. Namun, dukungan ini juga memicu reaksi dari negara-negara Arab dan berujung pada boikot minyak yang menyebabkan krisis energi global pada awal 1970-an. Dengan demikian, keterlibatan AS dalam perang ini menciptakan dampak jangka panjang dalam dinamika politik kawasan (Diana, 2023).

b. Uni Soviet dan Negara-Negara Arab

Peningkatan keterlibatan Uni Soviet dan negara-negara Arab menjelang Perang Enam Hari pada tahun 1967 sangat dipengaruhi oleh dinamika politik dan militer di kawasan tersebut. Mesir, di bawah kepemimpinan Gamal Abdul Nasser, berambisi untuk menjadi pemimpin dunia Arab dan berusaha memperkuat posisinya dengan menggalang dukungan dari

negara-negara Arab lainnya. Dalam upaya untuk menanggapi tindakan Israel yang dianggap agresif, Nasser mulai memobilisasi pasukan di Sinai dan merencanakan aksi militer untuk membebaskan wilayah yang diduduki. Dukungan dari Suriah, yang meskipun tidak sepenuhnya siap untuk melakukan agresi, tetap mendukung rencana tersebut, menunjukkan adanya solidaritas di antara negara-negara Arab dalam menghadapi Israel (Bregman, 2002).

Keterlibatan Uni Soviet dan negara-negara Arab menjelang Perang Enam Hari 1967 sangat dipengaruhi oleh ambisi Mesir di bawah Gamal Abdul Nasser untuk menjadi pemimpin dunia Arab. Nasser berusaha menggalang dukungan dengan memobilisasi pasukan di Sinai dan merencanakan aksi militer melawan Israel. Dukungan dari Suriah, meski tidak sepenuhnya siap, menunjukkan solidaritas Arab. Uni Soviet juga memberikan dukungan politik dan militer, memperkuat harapan negara-negara Arab untuk menghadapi Israel. Namun, kurangnya koordinasi dan persiapan antara negara-negara Arab mengakibatkan kegagalan strategi, berkontribusi pada hasil yang mengejutkan dalam perang.

Uni Soviet memainkan peran kunci dalam meningkatkan keterlibatan ini dengan memberikan dukungan militer dan intelijen kepada negara-negara Arab. Menurut laporan yang dikirim oleh Intelijen Soviet mengatakan kepada Wakil Presiden Mesir Anwar Sadat, bahwa pasukan Israel berkumpul di sepanjang perbatasan Suriah. Meskipun laporan tersebut akhirnya terbukti palsu, informasi ini menambah ketegangan di kawasan dan mendorong negara-negara Arab untuk memperkuat persiapan militer mereka. Uni Soviet tidak hanya memberikan intelijen tetapi juga mengirimkan senjata dan pelatihan militer, sehingga meningkatkan kemampuan tempur negara-negara Arab dalam menghadapi Israel (Ian dkk., 1992).

Uni Soviet memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan negara-negara Arab dengan memberikan dukungan militer dan intelijen. Laporan palsu dari Presiden Uni Soviet, Nikolai Podgorny, kepada Wakil Presiden Mesir, Anwar Sadat, yang mengklaim tentara Israel berkumpul di perbatasan Suriah, memperburuk ketegangan dan mendorong negara-negara Arab memperkuat persiapan militer. Selain intelijen, Uni Soviet juga mengirimkan senjata dan pelatihan militer, yang meningkatkan kemampuan tempur negara-negara Arab dalam menghadapi Israel, meskipun dukungan tersebut tidak sepenuhnya efektif.

Ketika ketegangan semakin meningkat, Hafez Assad, Menteri Pertahanan Suriah, menyatakan bahwa pasukan Suriah sudah siap untuk tidak hanya mempertahankan diri tetapi juga melancarkan serangan terhadap Israel. Pernyataan ini mencerminkan semangat nasionalisme Arab yang kuat dan keyakinan bahwa waktu untuk bertindak telah tiba. Dengan dukungan dari Uni Soviet, negara-negara Arab merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dari Israel. Keterlibatan aktif Uni Soviet dalam konflik ini tidak hanya memperkuat posisi negara-negara Arab tetapi juga menandai pergeseran besar dalam geopolitik Timur Tengah, di mana ketegangan antara blok Barat dan blok Timur semakin terasa (Bard, 2002).

4. Perubahan Strategi Diplomasi dan Militer

Israel menerapkan strategi preemptif yang efektif melalui serangan udara mendadak terhadap pangkalan udara Mesir, Yordania, dan Suriah. Strategi ini memungkinkan Israel untuk menghancurkan mayoritas kekuatan udara lawan sebelum mereka sempat bereaksi. Setelah kemenangan Israel dalam perang tersebut, negara-negara Arab mengadakan Konferensi

Khartoum pada November 1967. Hasil dari konferensi ini adalah resolusi yang menolak perdamaian dengan Israel, serta menggalang dukungan untuk gerakan anti-Israel secara global. Dalam upaya balasan terhadap Israel, negara-negara Arab meningkatkan bantuan militer dari Uni Soviet. Meskipun demikian, usaha ini gagal mengubah dinamika konflik yang pada saat itu telah berlangsung singkat (Syahroni dkk., 2016).

Pada tanggal 5 Juni 1967, Israel meluncurkan serangan udara dadakan yang disebut Operasi Focus, menghancurkan banyak pesawat sayap tetap dan helikopter musuh. Serangan ini sangat efektif karena mengejutkan musuh dan memberikan Israel kontrol udara yang dominan, sehingga mereka dapat merebut wilayah-wilayah strategis dengan mudah.

Setelah kemenangan Israel dalam perang tersebut, negara-negara Arab mengadakan Konferensi Khartoum pada November 1967. Hasil dari konferensi ini adalah resolusi yang menolak perdamaian dengan Israel dan menggalang dukungan untuk gerakan anti-Israel secara global. Para pemimpin negara-negara Arab yang hadir dalam konferensi ini menegaskan sikap solidaritas Arab dan keputusan untuk mengkonsolidasikan upaya untuk menghilangkan dampak agresi Israel. Mereka juga menyetujui perlunya mengadopsi langkah-langkah militer untuk menghadapi potensi ancaman dari Israel.

Dalam upaya balasan terhadap Israel, negara-negara Arab meningkatkan bantuan militer dari Uni Soviet. Namun, upaya ini gagal mengubah dinamika konflik yang telah berlangsung singkat. Meskipun Uni Soviet memberikan bantuan teknologi dan persenjataan, kekurangan koordinasi dan strategi yang efektif di lapangan membuat upaya balasan Arab tetap tidak sukses. Dengan demikian, strategi preemtif Israel tidak hanya mengubah peta kekuatan di Timur Tengah tetapi juga memperkuat posisi politik dan militer mereka di kawasan tersebut.

PENUTUP

Perang Enam Hari 1967 memperluas wilayah Israel secara signifikan dengan merebut wilayah strategis dari Mesir, Yordania, dan Suriah, meningkatkan luasnya hingga tiga kali lipat dan membawa banyak orang Arab di bawah kontrol Israel. Secara politik, Israel menunjukkan kekuatan militer dan kemampuannya mengubah keseimbangan kawasan. Meskipun pesan Israel disampaikan melalui Amerika Serikat, Mesir dan Suriah tidak menerima tawaran tersebut, yang memicu serangan balasan mereka pada 1973 untuk merebut kembali wilayah yang hilang.

Kekalahan negara-negara Arab dalam Perang Enam Hari 1967 membuat banyak warga Palestina merasa dikhianati, mendorong peningkatan kesadaran nasional dan keinginan untuk memperjuangkan hak-hak mereka secara mandiri. Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) di bawah Yasser Arafat muncul sebagai simbol perjuangan Palestina, mendapat dukungan internasional, dan menggabungkan perlawanan bersenjata serta diplomasi. Kekalahan ini juga memicu munculnya kelompok gerilya seperti Fatah, menandai pergeseran strategi Palestina dari diplomasi menuju perjuangan militer melawan Israel.

Perang Enam Hari 1967 memperkuat hubungan Amerika Serikat dengan Israel, yang menerima dukungan militer signifikan, termasuk pengiriman senjata dan pengerahan kapal induk USS Enterprise. Kemenangan cepat Israel dalam menguasai wilayah strategis

mempererat hubungan bilateral, tetapi juga memicu reaksi dari negara-negara Arab, yang berujung pada krisis energi global akibat boikot minyak. Di sisi lain, Uni Soviet memperkuat keterlibatannya dengan negara-negara Arab, khususnya Mesir dan Suriah, melalui dukungan militer dan intelijen. Meskipun laporan intelijen Soviet tentang ancaman Israel terbukti salah, dukungan ini menambah ketegangan, mendorong Arab mempersiapkan militer, dan memperkuat semangat nasionalisme Arab dalam menghadapi Israel.

Israel melancarkan serangan udara preemptif pada 5 Juni 1967, menghancurkan kekuatan udara Mesir, Yordania, dan Suriah, yang memberi Israel dominasi udara dan memudahkan perebutan wilayah strategis. Setelah kemenangan ini, negara-negara Arab mengadakan Konferensi Khartoum pada November 1967, menolak perdamaian dengan Israel dan meningkatkan dukungan militer dari Uni Soviet. Namun, meski mendapat bantuan Soviet, upaya balasan Arab gagal mengubah dinamika konflik, sementara strategi Israel memperkuat posisi militer dan politiknya di Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Aziz, N. A. (2020). Peperangan dan Konflik: Perbandingan Teori Peperangan dan Undang-undang Moden serta Etika Peperangan Barat dan Islam. *Jurnal Peradaban*.
- Adibowo, R. (2010). *Wawasan Nusantara Indonesia*.
- Akhmad Ikbal. (2010). *Perang-Perang Paling Berpengaruh di Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher.
- Araba, P. D. W. *Resolusi Konflik Di Timur Tengah: Studi Kasus Konflik Yordania-Israel Sampai Dengan Perjanjian Damai Wadi Araba (1948-1994)*
- Bard, Mitchell G. (2002). *The Complete Idiot's Guide to Middle East Conflict*. Alpha books. ISBN 0-02-864410-7
- Black, Ian (1992). *Israel's Secret Wars: A History of Israel's Intelligence Services*. Grove Press. ISBN 0-8021-3286-3
- Bregman, Ahron (2002). *Israel's Wars: A History Since 1947*. London: Routledge. ISBN 0-415-28716-2
- Damura, F. O., Anwar, A., & Tahamata, L. C. O. (2021). Penggunaan Kekerasan Sebagai Cara Memperoleh Wilayah Bertentangan Dengan Hukum Internasional. *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(4), 293-304.
- Derajat, A. Z., & Kurniawan, T. (2022). Normalisasi hubungan Israel dan Arab dalam konteks Israel-Palestina. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*.
- Diana, Ros. "Perang Enam Hari (Perang Arab-Israel Tahun 1967)." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6.2 (2023): 1356-1366.
- Isa, M. F. M., Ismail, S., & Badhrulhisham, A. (2020). Strategi peperangan Israel dalam Perang Enam Hari Arab-Israel 1967. *Jurnal 'Ulwan*.
- Kippur, A. S. P. P. Y. *Kegagalan Embargo Minyak Arab Saudi Terhadap Amerika Serikat Pada Perang Yom Kippur 1973-1974*.

- Awan, Muhammad (2010). Rencana Nuklir Israel. Yogyakarta: Navila Idea.
- Muhsin Muhammad Shaleh, "The Palestinian Issue: Its Background and Development Up to 2000.
- Putri, F. D. E. (2014). Krisis Minyak Tahun 1973-1974 di Negara-negara Industri sebagai Penggerak Tata Ekonomi Dunia Baru. AVATARA, Journal Pendidikan Sejarah, 2(1).
- Ridwan, N. A. (2018). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Tema Empat Puisi Anak Karya Sulaiman Al-Isa. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 4(4), 507-514.
- Saidin, Mohd Irwan Syazli, Wan Kamal Mujani, and Azyati Azhani Mohd Mazuki. "Perang Enam Hari Arab Israel 1967 Menerusi Perspektif Teori Realisme/Arab-Israeli Six-Day War 1967 through the Perspective of the Realism Theory." International journal of islamic thought 9 (2016): 18.
- Sari, I. S. J. (2019). Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. Jurnal Ilmiah Iqra', 13(1), 26-37.
- Shlaim, Avi (2001). The Iron Wall: Israel and the Arab World. W. W. Norton & Company. ISBN 0-393-32112-6.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kombinasi (8th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Syahroni, Danni. Perang Enam Hari (Suatu Kajian Historis Mengenai Kemenangan Militer Israel dalam Menghadapi Aliansi Arab Tahun 1967). Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- Wirajaya, A. C. (2020). Penyelesaian sengketa Palestina dan Israel menurut hukum internasional (Studi kasus perampasan wilayah Palestina di Israel). Lex Et Societatis.